

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Lokasi penelitian

Desa Sidakarya merupakan lokasi dataran rendah dengan ketinggian 20 meter di atas permukaan laut, curah hujan 2.757 mm, suhu udara 22-30°C, luas wilayah 398 Ha. Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar Selatan meliputi Desa Sidakarya. Pusat Kota Denpasar berjarak 7 kilometer, Kecamatan Denpasar Selatan 1 km, dan Ibu Kota Provinsi 2 km. Desa Sidakarya mempunyai 12 dusun yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun: Sari, Dukuh Mertajati, Tengah, Graha Kerti, Kerta Sari, Graha Santhi, Sekar Kangin, Kerta Dalem, Suwung Kangin, Kar Raharja, Wira Satya, dan Kerta Petasikan. Secara agama dan adat istiadat, Desa Sidakarya mempunyai 5 Banjar Pakraman :

- a. Banjar Pakraman Tengah
- b. Banjar Pakraman Sari
- c. Banjar Pakraman Dukuh Mertajati
- d. Banjar Pakraman Sekar Kangin

e. Banjar Pakraman Suwung Kangin

Perhitungan hasil kuesioner tentang pengetahuan ibu rumah tangga dan variabel-variabel dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sidakarya tahun 2025 ditunjukkan dalam bentuk tabel. Berikut ini adalah hasil penelitian.

2. Hasil

a. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian terhadap distribusi berdasarkan Pengetahuan, Pendidikan dan Sumber Informasi Ibu Rumah Tangga di Desa Sidakarya Tahun 2025. Seperti pada tabel 4 yaitu :

Tabel 4
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan
Di Desa Sidakarya Tahun 2025

NO	Pengetahuan	N	%
1	Baik	65	68,4
2	Kurang	30	31,5
Total		95	100

Dari tabel 4, didapatkan hasil bahwa Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sidakarya Tahun 2025, Dari 95 ibu rumah tangga dengan pengetahuan baik dalam pengelolaan sampah berjumlah 65 orang ibu rumah tangga dengan persentase (68,4%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang dalam pengelolaan sampah berjumlah 30 orang ibu rumah tangga dalam persentase (31,5%).

Tabel 5
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan
Pendidikan Di Desa Sidakarya Tahun 2025

NO	Pendidikan	N	%
1	Rendah	35	36,8
2	Tinggi	60	63,1
Total		95	100

Dari tabel 5, hasil bahwa Pendidikan Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sidakarya Tahun 2025, yaitu pendidikan rendah < tamat SMA (tidak sekolah, SD, SMP) berjumlah 35 orang ibu rumah tangga dengan persentase (36,8%), sedangkan pendidika tinggi > tamat SMA (SMA, Perguruan Tinggi) berjumlah 60 orang ibu rumah tangga dengan persentase (63,1%).

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Ibu Rumah Tangga
Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sidakarya Tahun 2025

NO	Sumber informasi	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Media Cetak	10	10,5
2	Media Elektronik	70	73,6
3	Keluarga/teman atau tenaga Kesehatan	15	15,7
Total		95	100

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil bahwa Sumber Informasi Ibu Rumah Tangga di Desa Sidakarya Tahun 2025 yaitu sumber informasi dari media cetak berjumlah 10 orang ibu rumah tangga dengan persentase (10,5%), dan sumber informasi dari media elektronik berjumlah 70 orang ibu rumah tangga dengan persentase (73,6%), sedangkan sumber informasi dari keluarga/teman atau tenaga kesehatan berjumlah 15 orang ibu rumah tangga dengan persentase (18,8%).

b. Data Khusus Pengelolaan Sampah Ibu Rumah Tangga Di Desa Sidakarya

Dari hasil penelitian terhadap pengelolaan sampah domestik berdasarkan Tempat pewadahan sampah, Frekuensi pengangkutan sampah, Pengelolaan sampah dan alat pengangkut sampah Ibu Rumah Tangga di Desa Sidakarya Tahun 2025. Seperti pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 7
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat pewadahan sampah Di Desa Sidakarya Tahun 2025

NO	Tempat Pewadahan Sampah	N	%
1	Keranjang	15	15,7
2	Tong sampah plastic	20	21,0
3	Karung bekas	18	18,9
4	Bak sampah	35	36,8
5	Kantung plastik	7	7,3
Total		95	100

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil Berdasarkan data yang disajikan, terdapat beragam jenis tempat pewadahan sampah domestik yang digunakan oleh ibu rumah

tangga. Bak sampah menjadi pilihan terbanyak, digunakan oleh 35 responden (36,8%). Selanjutnya, tong sampah plastik menempati posisi kedua dengan penggunaan oleh 20 responden (21,0%). Karung bekas juga masih banyak digunakan (18 responden atau 18,9%).

Sementara itu, keranjang digunakan oleh 15 responden (15,7%), dan kantung plastik menjadi pilihan paling sedikit, hanya digunakan oleh 7 responden (7,3%).

Tabel 8
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi
pengangkutan sampah Di Desa Sidakarya Tahun 2025

NO	Frekuensi Pengangkutan Sampah	N	%
1	Setiap hari	5	5,2
2	1 kali seminggu	56	58,9
3	2 kali seminggu	10	10,5
4	3 kali seminggu	15	15,7
5	Dibakar	9	9,4
Total		95	100

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil Berdasarkan data yang disajikan, frekuensi pengangkutan sampah domestik oleh ibu rumah tangga di Desa Sidakarya didominasi oleh pengangkutan sekali seminggu. Sebanyak 56 responden (58,9%) Terdapat juga responden yang mengangkut sampah tiga kali seminggu (15 responden atau 15,7%) dan dua kali seminggu (10 responden atau 10,5%). Adanya variasi ini mengindikasikan bahwa beberapa rumah tangga mungkin menghasilkan Selanjutnya Sebanyak 5 responden (5,2%) melaporkan mengangkut sampah setiap

hari. Di sisi lain, 9 responden (9,4%) masih memilih untuk membakar sampah.

Tabel 9
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan
Pengelolaan sampah Di Desa Sidakarya Tahun 2025

NO	Pengelolaan Sampah	N	%
1	Daur ulang	15	15,7
2	Kompos	29	30,5
3	Tidak melakukan pengelolaan	51	53,6
Total		95	100

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil Berdasarkan data yang disajikan, sebagian besar ibu rumah tangga di Desa Sidakarya belum melakukan pengelolaan sampah domestik secara mandiri. Sebanyak 51 responden (53,6%) menyatakan tidak melakukan pengelolaan sampah,

Pengomposan menjadi metode pengelolaan sampah yang paling banyak diterapkan di antara mereka yang melakukan pengelolaan, yaitu oleh 29 responden (30,5%). Sementara itu, daur ulang dilakukan oleh 15 responden (15,7%).

Tabel 10
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Alat
pengangkutan sampah Di Desa Sidakarya Tahun 2025

NO	Alat Pengangkutan Sampah	N	%
1	Gerobak sampah	59	62,1
2	Kendaraan pribadi	5	5,2
3	Mobil pick-up	31	32,6
Total		95	100

Berdasarkan tabel 7, didapatkan hasil Berdasarkan data yang ada, gerobak sampah merupakan alat pengangkutan sampah domestik yang paling dominan digunakan oleh ibu rumah tangga di Desa Sidakarya. Sebanyak 59 responden (62,1%) mengandalkan gerobak sampah. Selain gerobak sampah, mobil *pick-up* juga digunakan secara signifikan oleh 31 responden (32,6%).

Sementara itu, kendaraan pribadi menjadi alat pengangkutan yang paling sedikit digunakan, yaitu oleh 5 responden (5,2%).

SMP) berjumlah 35 orang ibu rumah tangga dengan persentase (36,8%), sedangkan pendidika tinggi > tamat SMA (SMA, Perguruan Tinggi) berjumlah 60 orang ibu rumah tangga dengan persentase (63,1%).

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Domestik

Pengetahuan merupakan aspek penting yang memengaruhi perilaku individu dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pengelolaan sampah domestik mencerminkan sejauh mana mereka memahami konsep pemilahan sampah, dampak negatif dari pengelolaan yang buruk, serta manfaat dari prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) (Akbar et al., n.d., 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 95 responden di Desa Sidakarya, diketahui bahwa mayoritas ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang baik dalam pengelolaan sampah, yakni sebanyak 65 orang (68,4%), sedangkan sisanya sebanyak 30 orang (31,5%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga telah memahami dasar-dasar pengelolaan sampah domestik. Hal ini dapat mencerminkan keberhasilan dari beberapa sumber informasi yang mereka terima, baik melalui media elektronik maupun interaksi dengan tenaga kesehatan atau lingkungan sekitar. Pengetahuan yang baik sangat penting untuk mendorong perilaku sadar

lingkungan, termasuk dalam memilah dan mengolah sampah organik maupun anorganik sesuai dengan ketentuan (Ni Luh P, 2019).

Namun, responden masih kurang informasi, yang menunjukkan perlunya bantuan tambahan (Salsabila S et al, 2023). Pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan domain kognitif yang mendorong perubahan perilaku dan sikap. Dengan demikian, peningkatan kebersihan lingkungan dimulai dengan informasi.

Hal ini memerlukan pemahaman tentang jenis sampah dan pengolahannya. Sampah makanan dan daun sebaiknya dijadikan kompos, sedangkan botol plastik dan gelas sebaiknya didaur ulang (Mustopo Jati et al., 2023). Ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan luas dapat memanfaatkan perbedaan ini dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaktahuan ini menyebabkan orang-orang menggabungkan berbagai bentuk sampah dalam satu wadah dan membuangnya tanpa pengolahan.

Latar belakang pendidikan dan ketersediaan informasi juga meningkatkan pengetahuan. Ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi dapat menyerap dan menerapkan pengetahuan pengelolaan sampah dengan lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tanggapan berasal dari pendidikan tinggi (Efendi A, 2020). Dominasi media elektronik sebagai sumber informasi juga meningkatkan keahlian responden dalam pengelolaan sampah.

Meskipun demikian, pengetahuan yang baik tidak selalu serta-merta menjamin perilaku yang tepat. Diperlukan pula faktor pendukung lainnya seperti ketersediaan fasilitas, motivasi, serta dukungan lingkungan sosial agar pengetahuan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Penelitian oleh Akhrani et al. (2023)

menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang cukup, tanpa dukungan kebijakan atau fasilitas yang memadai, upaya pengelolaan sampah masih akan mengalami hambatan.(Ririn, 2023)

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah desa atau instansi terkait untuk terus mengadakan penyuluhan dan edukasi secara berkelanjutan, terutama bagi kelompok ibu rumah tangga yang pengetahuannya masih tergolong rendah. Edukasi dapat dilakukan melalui kegiatan posyandu, PKK, maupun pelatihan lingkungan hidup yang bersifat praktis dan interaktif. Harapannya, pengetahuan yang meningkat akan mendorong ibu rumah tangga untuk menjadi pelaku aktif dalam pengelolaan sampah rumah tangga (Agatha et al., 2022).

Dengan demikian, pengetahuan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah domestik di Desa Sidakarya tergolong baik secara umum. Namun, perlu strategi lanjutan untuk menjangkau kelompok yang belum memiliki pemahaman memadai agar tujuan pengelolaan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan dapat tercapai secara menyeluruh di tingkat masyarakat.

2. Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi

pola pikir, perilaku, serta kepedulian seseorang terhadap lingkungan. Dalam konteks rumah tangga, khususnya ibu sebagai pengelola utama aktivitas domestik, pendidikan berperan dalam menentukan bagaimana mereka mengelola sampah sehari-hari (Gatta et al., 2022). Pengelolaan sampah lebih dipahami oleh mereka yang berpendidikan tinggi (Meutia et al., 2024).

Penelitian di Desa Sidakarya menemukan bahwa 63,1% ibu rumah tangga berpendidikan tinggi ($\geq$ SMA), sedangkan 36,8% berpendidikan rendah ($<$ SMA). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan formal yang cukup untuk memahami masalah lingkungan dan sanitasi.

Pendidikan tinggi sulit untuk memahami dan menyerap materi baru. Ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi mungkin lebih baik mengikuti penyuluhan atau media pengelolaan sampah. Mereka memahami bahaya membuang sampah sembarangan dan perlunya memilah sampah organik dan anorganik (Gatta et al., 2022).

Ibu yang berpendidikan rendah mengalami kesulitan memahami informasi, terutama jika ditulis dengan bahasa yang rumit (Ni Luh P, 2019). Hal ini menyebabkan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pengelolaan sampah menjadi lebih rendah, kecuali jika mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat yang bersifat edukatif (Salsabila S et al, 2023).

Walaupun demikian, bukan berarti ibu rumah tangga dengan pendidikan rendah

tidak mampu mengelola sampah dengan baik (Ni Luh P, 2019). Dengan pendekatan yang tepat, seperti edukasi melalui media visual, praktik langsung, atau penyuluhan berbasis komunitas, mereka juga dapat menerapkan perilaku yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, penting bagi pihak terkait seperti pemerintah desa atau kader lingkungan untuk menyesuaikan strategi edukasi berdasarkan karakteristik masyarakat. Program yang bersifat komunikatif dan interaktif lebih efektif menjangkau semua lapisan pendidikan, sehingga tidak hanya mereka yang berpendidikan tinggi saja yang berperilaku baik dalam pengelolaan sampah (Salsabila S et al, 2023).

3. Sumber Informasi tentang Pengelolaan Sampah

Sumber informasi merupakan media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, pesan, atau edukasi kepada masyarakat (Mustopo Jati et al., 2023). Informasi membantu ibu rumah tangga mempelajari cara menangani sampah dengan benar, risiko kesehatan dari sampah, dan pentingnya hidup bersih dan sehat. Akses terhadap informasi yang akurat meningkatkan perilaku (Mustopo Jati et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu rumah tangga di Desa Sidakarya memperoleh informasi mengenai pengelolaan sampah melalui media elektronik (seperti TV, radio, dan internet) dengan persentase sebesar **73,6%**. Sedangkan **15,7%** responden mendapatkan informasi dari keluarga, teman, atau tenaga kesehatan, dan sisanya **10,5%** berasal dari media cetak seperti buku, koran, atau

majalah. Temuan ini menunjukkan bahwa media elektronik merupakan sarana yang paling dominan dan efektif dalam menjangkau masyarakat dalam hal edukasi lingkungan.

Media elektronik memiliki keunggulan dari sisi jangkauan, visualisasi, serta daya tarik konten yang disampaikan. Informasi yang dikemas dalam bentuk video, berita, atau kampanye publik yang ditayangkan secara masif memiliki potensi besar dalam membentuk pemahaman dan kebiasaan masyarakat (Salsabila S et al, 2023). Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa media elektronik menjadi sumber utama yang berpengaruh dalam menyampaikan pengetahuan tentang pengelolaan sampah.

Meskipun presentase ibu rumah tangga yang mendapatkan informasi dari keluarga atau tenaga kesehatan relatif lebih kecil, jalur ini tidak dapat diabaikan. Informasi yang disampaikan secara langsung oleh orang yang dikenal atau dipercaya biasanya lebih mudah diterima dan diaplikasikan (Mustopo Jati et al., 2023). Misalnya, penyuluhan yang dilakukan oleh petugas puskesmas atau kader PKK seringkali lebih efektif karena adanya interaksi dua arah serta kesempatan bertanya langsung.

Sebaliknya, media cetak menempati posisi paling rendah sebagai sumber informasi. Ini mungkin disebabkan oleh menurunnya minat membaca, keterbatasan distribusi media cetak di wilayah desa, serta dominasi media digital yang lebih cepat dan mudah diakses (Efendi A, 2020). Namun demikian, media cetak tetap relevan sebagai sumber referensi tertulis yang dapat digunakan untuk pelatihan, seminar, atau kegiatan edukasi kelompok.

Akses informasi yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku. Seorang ibu rumah tangga yang terbiasa

menonton program edukatif di televisi atau mengakses konten lingkungan di media sosial lebih mungkin untuk memilah sampah atau membuat kompos dari limbah organik di rumah. Sebaliknya, keterbatasan informasi akan memperkuat kebiasaan lama yang tidak ramah lingkungan seperti membakar atau mencampur semua jenis sampah. Temuan ini mengindikasikan pentingnya strategi komunikasi yang tepat sasaran. Pemerintah desa dan instansi terkait perlu memanfaatkan berbagai media secara sinergis untuk menjangkau semua kalangan masyarakat. Misalnya, penyuluhan langsung bisa dikombinasikan dengan penayangan video edukatif di posyandu, penggunaan poster di tempat umum, serta pembentukan grup WhatsApp ibu rumah tangga untuk berbagi informasi tentang sampah (Nurhikmah I, 2020). Dalam pelaksanaannya, media elektronik dapat dijadikan alat utama, tetapi harus didukung dengan penguatan komunikasi interpersonal dan pendekatan komunitas. Melalui kegiatan gotong royong, pelatihan lingkungan, atau lomba kebersihan antar banjar, informasi yang telah diperoleh dari media dapat diperkuat dengan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

4. Data Khusus Pengelolaan Sampah Ibu Rumah Tangga Di Desa Sidakarya

Dari pengumpulan data yang telah didapatkan dalam pewadahan sampah ibu rumah tangga di Desa Sidakarya terhadap 95 responden, diketahui tempat pewadahan sampah menggunakan keranjang sebanyak 15 (15,7%), menggunakan tong sampah plastik sebanyak 20 (21,0%), menggunakan karung bekas sebanyak 18 (18,9%), menggunakan bak sampah sebanyak 35 (36,8%), dan kantung plastik sebanyak 7 (7,3%). Pewadahan sampah adalah suatu cara penampungan sampah sebelum dikumpulkan, dipindahkan, diangkut dan dibuang ke tempat pembuangan akhir. Tujuan utama dari pewadahan adalah : Untuk menghindari terjadinya sampah yang berserakan sehingga menggangu lingkungan dari kesehatan, kebersihan dan estetika memudahkan proses pengumpulan sampah dan tidak membahayakan

petugas pengumpulan sampah, baik petugas kota maupun dari lingkungan setempat.

Masalah kontainer sangat penting dalam pengumpulan sampah. Setiap sumber sampah harus memiliki tempat sampah sendiri karena penghasil sampah bertanggung jawab atasnya. Sumber sampah harus menyimpan sampah untuk mencegah penyebarannya. Volume bergantung pada produksi sampah harian oleh setiap sumber dan frekuensi serta pola pengumpulan.

Dari pengumpulan data yang telah didapatkan dalam frekuensi pengangkutan sampah ibu rumah tangga di Desa Sidakarya terhadap 95 responden diketahui frekuensi pengangkutan sampah yaitu setiap hari sebanyak 5 (5,2%), 1 kali seminggu sebanyak 56 (58,9), 2 kali seminggu 10 (10,5%), 3 kali seminggu sebanyak 15 (15,7%), dan dibakar sebanyak 9 (9,4%). Frekuensi pengangkutan sampah adalah merujuk pada seberapa sering sampah dikumpulkan dan diangkut dari lokasi penampungannya (misalnya, rumah tangga, tempat penampungan sementara, atau titik kumpul tertentu) menuju fasilitas pembuangan akhir atau pengolahan selanjutnya, seperti tempat pembuangan akhir (TPA) atau instalasi daur ulang. Ini adalah aspek krusial dalam sistem pengelolaan sampah, di mana jadwal dan interval pengumpulan memainkan peran besar dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Frekuensi ini bisa bervariasi, mulai dari setiap hari, beberapa kali seminggu, mingguan, bahkan bulanan, tergantung pada faktor-faktor seperti volume sampah yang dihasilkan, jenis sampah, kepadatan penduduk, dan infrastruktur pengelolaan sampah yang tersedia.

Dari pengumpulan data yang telah didapatkan dalam pengelolaan sampah ibu rumah tangga di Desa Sidakarya terhadap 95 responden diketahui pengelolaan sampah yaitu daur ulang sebanyak 15 (15,7%), kompos sebanyak 29 (30,5%), dan tidak melakukan pengelolaan sebanyak 51 (53,6%). Pengelolaan sampah merupakan proses multi-langkah yang mengelola sampah dari asal hingga tujuan. Alih-alih membuang sampah begitu saja, pengelolaan sampah merupakan serangkaian upaya yang terorganisasi dan terkoordinasi untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap lingkungan, kesehatan manusia, dan ekonomi sekaligus memaksimalkan sumber dayanya. Pengelolaan sampah modern menggunakan hierarki pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang sebelum pembuangan.

Dari pengumpulan data yang telah didapatkan dalam alat pengangkut sampah ibu rumah tangga di Desa Sidakarya terhadap 95 responden, diketahui alat pengangkut sampah menggunakan gerobak sampah sebanyak 59 (62,1%), kendaraan pribadi sebanyak 5 (5,2%), dan mobil pick-up sebanyak 31 (32,6%). Alat pengangkutan sampah adalah berbagai perangkat, mesin, atau kendaraan yang dirancang khusus untuk memindahkan sampah atau limbah dari satu lokasi ke lokasi lain. Fungsinya sangat krusial dalam sistem pengelolaan sampah, mulai dari tahap pengumpulan di sumber hingga pengangkutan ke fasilitas pengolahan atau pembuangan akhir. Tujuan utama dari alat-alat ini adalah untuk memfasilitasi proses pemindahan sampah secara efisien, higienis, dan ekonomis.

5. Hubungan antar Faktor-Faktor dengan Pengelolaan Sampah Domestik

Pengelolaan sampah oleh ibu rumah tangga turut menjaga kebersihan lingkungan. Menurut penelitian Desa Sidakarya, pengetahuan, pendidikan, dan sumber informasi memengaruhi perilaku pengelolaan sampah (Efendi A, 2020). Setiap elemen memberikan kontribusi yang berbeda-beda, tetapi berdampak pada pilihan dan perilaku pengelolaan sampah ibu rumah tangga. Elemen pengetahuan mendominasi kesadaran dan perilaku lingkungan. Ibu rumah tangga yang mengetahui tentang jenis sampah, cara pengelolaan, dan kesehatan cenderung lebih suka memilah, membuat kompos, dan mencegah pembakaran sembarangan (Nurhikmah I, 2020). Survei menemukan bahwa 68,4% ibu rumah tangga memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang baik dan berperilaku baik.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman dan penerapan pengelolaan sampah. Pendidikan formal membantu seseorang dalam menerima informasi, memahami instruksi, dan memproses konsekuensi dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Sebanyak 63,1% ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi terbukti lebih memiliki kecenderungan untuk menerapkan kebiasaan pengelolaan sampah yang sesuai standar, dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah.

Selain itu, sumber informasi menjadi jembatan penting yang menghubungkan pengetahuan teoritis dengan praktik lapangan. Media elektronik seperti televisi dan internet merupakan saluran yang paling banyak diakses oleh responden (73,6%). Informasi yang terus-menerus disampaikan melalui media ini memiliki efek yang kuat dalam meningkatkan pemahaman sekaligus memberikan contoh nyata tentang bagaimana sampah seharusnya dikelola di rumah (Ririn, 2023).

Hubungan antar ketiga faktor ini menunjukkan adanya pola sinergis. Ibu rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih aktif mencari informasi melalui media elektronik dan lebih cepat memahami konten edukatif, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan mereka (Gatta et al.,

2022). Sebaliknya, mereka yang memiliki pendidikan rendah namun tetap terpapar oleh informasi melalui komunitas atau penyuluhan juga dapat memiliki pengetahuan yang baik, meski mungkin tidak sedalam kelompok berpendidikan tinggi.

Meski demikian, ketiganya tidak bisa berdiri sendiri. Pengetahuan yang tinggi tanpa adanya informasi yang terus diperbarui bisa menyebabkan stagnasi dalam perilaku. Begitu pula, akses informasi tanpa kemampuan memahami (karena keterbatasan pendidikan) akan menimbulkan kesenjangan pemahaman. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada peningkatan satu faktor, melainkan mendorong ketiganya agar saling mendukung dan menguatkan (Agatha et al., 2022).

Pengaruh ketiga faktor terhadap praktik pengelolaan sampah juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan sekitar (Meutia et.al, 2024). Misalnya, ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan dan pendidikan baik, tetapi tinggal di lingkungan yang tidak mendukung, cenderung kesulitan mempertahankan perilaku positif. Ini menandakan perlunya dukungan dari komunitas, kebijakan desa, dan penyediaan sarana seperti tempat sampah terpilah serta sistem pengangkutan yang baik.

Dalam konteks ini, pendekatan edukasi masyarakat harus mempertimbangkan hubungan antar ketiga faktor tersebut. Misalnya, penyuluhan berbasis kelompok dapat disesuaikan dengan latar pendidikan peserta, dengan materi yang diturunkan dari konten media elektronik yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penguatan pengetahuan melalui praktik langsung juga perlu dilakukan agar pemahaman tidak hanya bersifat teoritis (Gatta

et al., 2022).

Hubungan yang positif antara faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah domestik tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada sistem informasi, akses pendidikan, dan lingkungan yang mendukung (Salsabila S et al, 2023). Maka, program peningkatan kualitas pengelolaan sampah rumah tangga sebaiknya dirancang secara komprehensif, tidak hanya menasar ibu rumah tangga yang belum paham, tapi juga memperkuat mereka yang sudah memiliki kesadaran agar menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Dengan demikian, pengetahuan, pendidikan, dan sumber informasi memiliki hubungan yang erat dalam membentuk perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah domestik. Ketiganya merupakan elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dalam membangun masyarakat yang sadar lingkungan, terutama dalam lingkup rumah tangga yang menjadi sumber utama sampah domestik (Mustopo Jati et al., 2023).